

PERSEPSI PETANI TERHADAP PERBANKAN SYARIAH DI NAGARI PANDAI SIKEK

Muhammad Farel Rizky¹, Rusydi Fauzan², Ali Rahman³, Yefri Joni⁴

*Koresponden:

Email:

rusydidfauzan@uinbukittinggi.ac.id

Afiliasi:

^{1, 2, 3, 4} Universitas Islam Negeri
Sjeh M. Djamil Djambek
Bukittinggi, Indonesia

Sejarah Artikel:

Submit: 15 November 2025

Revisi: 18 Desember, 2025

Diterima: 26 Desember 2025

Diterbitkan: 30 Desember 2025

Kata Kunci:

Persepsi, petani, perbankan syariah

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya petani lebih memilih meminjam ke bank konvensional atau melalui sistem tradisional karena keterbatasan informasi, minimnya pemahaman tentang akad syariah, serta persepsi yang beragam terhadap perbankan syariah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pandangan petani di Nagari Pandai Sikek terhadap perbankan syariah. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan lapangan (field research). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam persepsi, pandangan, dan pengalaman petani terhadap perbankan syariah berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Pendekatan ini menekankan pada makna di balik perilaku dan pendapat petani, bukan sekadar angka atau statistik. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap 40 informan dari empat jorong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap perbankan syariah masih beragam dan belum sepenuhnya positif. Dari total 40 jawaban responden, diperoleh 34,17% positif (123 jawaban), 29,17% netral (105 jawaban), dan 36,66% negatif (132 jawaban). Persepsi negatif tertinggi terdapat pada variabel nilai (44,16%), karena petani menilai sistem syariah tidak jauh berbeda dengan konvensional akibat cicilan yang berat dan prosedur rumit. Pada variabel informasi, persepsi negatif mencapai 35% akibat minimnya sosialisasi dan literasi keuangan syariah. Sementara itu, variabel pendidikan menunjukkan persepsi positif tertinggi sebesar 36,67%, karena pendidikan dan pengetahuan agama membantu petani memahami prinsip perbankan syariah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perbankan syariah perlu meningkatkan sosialisasi, edukasi, serta inovasi produk agar lebih relevan dengan kebutuhan petani di pedesaan.

Abstract

This research is motivated by the fact that many farmers prefer to borrow funds from conventional banks or through traditional systems due to limited information, a lack of understanding of Islamic contracts (akad), and diverse perceptions toward Islamic banking. The purpose of this study is to analyze farmers' perceptions of Islamic banking in Nagari Pandai Sikek and to identify the factors influencing those perceptions. The study employs a descriptive qualitative method with a field research approach, which allows the researcher to deeply understand farmers' perceptions, views, and experiences regarding Islamic banking based on real conditions in the field. This approach emphasizes the meaning behind farmers' behaviors and opinions rather than merely focusing on numerical or statistical data. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving 40 informants from four sub-villages (jorong) in Nagari Pandai Sikek. The findings reveal that farmers' perceptions of Islamic banking remain diverse and not entirely positive. Out of 360 responses, 34.17% were positive (123 responses), 29.17% were neutral (105 responses), and 36.66% were negative (132 responses). The highest negative perception was found in the value variable (44.16%), as many farmers believed that the Islamic financing system is not significantly different from conventional banking due to burdensome installments and complex procedures. In the information variable, negative perceptions reached 35%, mainly caused by the lack of socialization and Islamic financial literacy. Meanwhile, the education variable recorded the highest positive perception at 36.67%, indicating that education level and religious understanding help farmers comprehend the principles of Islamic banking. This study concludes that Islamic banks need to enhance

socialization, education, and product innovation to make their services more relevant to the needs of rural farmers.

PENDAHULUAN

penelitian mengenai persepsi petani terhadap perbankan syariah masih relatif terbatas, khususnya pada masyarakat pedesaan yang mayoritas berprofesi sebagai petani. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada persepsi nasabah perkotaan, pelaku UMKM, mahasiswa, atau masyarakat umum, sedangkan kajian yang secara khusus mengkaji persepsi petani terhadap perbankan syariah masih belum banyak dilakukan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut, mengingat petani merupakan salah satu kelompok masyarakat yang memiliki kebutuhan pembiayaan cukup tinggi namun tingkat pemanfaatan layanan perbankan syariahnya masih rendah.

Secara teoritis, persepsi merupakan proses individu dalam menerima, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Menurut Robbins dan Judge, persepsi adalah proses ketika individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris untuk memberikan makna terhadap lingkungannya. Persepsi seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman, pengetahuan, kebutuhan, pendidikan, lingkungan sosial, dan informasi yang diterima.

Dalam penelitian ini, persepsi petani terhadap perbankan syariah diukur melalui tiga indikator utama, yaitu nilai (value), informasi (information), dan pendidikan (education). Indikator nilai digunakan untuk melihat penilaian petani terhadap prinsip dan praktik perbankan syariah. Indikator informasi digunakan untuk mengukur tingkat keterpaparan petani terhadap informasi mengenai perbankan syariah. Sementara itu, indikator pendidikan digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pendidikan dan pemahaman keagamaan memengaruhi pandangan petani terhadap perbankan syariah. Ketiga indikator tersebut dipilih karena dianggap mampu menjelaskan bagaimana persepsi petani terbentuk serta faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan mereka terhadap layanan perbankan syariah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena tidak hanya memberikan gambaran mengenai persepsi petani terhadap perbankan syariah, tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya persepsi tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perbankan syariah, pemerintah daerah, dan pihak terkait dalam merumuskan strategi edukasi, sosialisasi, serta pengembangan produk yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat petani di Nagari Pandai Sikek.

METODOLOGI

Riset ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif (field research) buat menggali anggapan orang tani keatas perbankan syariah. Posisi riset terletak di Nagari Pandai Sikek, Kabupaten Tanah Latar, atas jumlah informan sebesar 40 orang orang tani atas 4 jorong. Informasi digabungkan lewat tanya jawab, pemantauan, serta pemilihan,

setelah itu dianalisis atas bentuk Miles serta Huberman akan mencakup pengurangan informasi, penyajian informasi, dan pencabutan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nagari Pandai Sikek ialah salah satu nagari akan terletak di Kabupaten Tanah Lata, Provinsi Sumatera Barat. Nagari ini terdapat di area akan dikelilingi oleh perbukitan serta mempunyai tanah pertanian akan lumayan besar, alhasil beberapa besar penduduknya bekerja selaku orang tani. Tidak hanya diketahui selaku wilayah agraris, Pandai Sikek pula populer atas kerajinan membordir songket akan sudah mendunia. Atas cara administratif, Nagari Pandai Sikek dibuat ke dalam 4 jorong, ialah Jorong Baruah, Jorong Pagu- Pagu, Jorong Tanjuang, serta Jorong Koto Besar. Keempat jorong ini jadi posisi riset atas jumlah informan sebesar 40 orang orang tani

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jorong

Jorong	Jumlah	Persentase
Baruah	10	25%
Pagu-pagu	10	25%
Tanjung	10	25%
Koto Tinggi	10	25%
Total	40	100%

Sumber: Data Peneliti Diolah

Dalam riset ini mengaitkan orang tani akan terdapat di Nagari Pandai Sikek akan terdiri atas 4 jorong ialah Baruah, Pagu- pagu, Tanjuang, Koto Besar. Jumlah responden ini terdapat 40 orang akan terdiri atas 10 orang atas tiap jorong.

Tabel 2. Persentase Jawaban Buat Variabel Nilai

Pernyataan	Positif		Netral		Negatif		Total
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
1. Sistem pembiayaan bank syariah dinilai lebih menyenangkan karena bebas atas riba	13	32,5%	8	20%	19	47,5%	40
2. Pembiayaan syariah memiliki perbedaan berarti dibandingkan atas pinjaman di bank konvensional	16	40%	10	25%	14	35%	40
3. Bank syariah memahami dan memperhatikan kebutuhan usaha tani akan dijalankan	9	22,5%	11	27,5%	20	50%	40
Total	38		29		53		120
	31,67%		24,16%		44,17%		

Anggapan orang tani keatas elastis nilai akan berada jawaban negatif (44, 17%) walaupun ada pula responden akan mengarah positif (31, 67%) serta netral (24, 16%). Beberapa besar orang tani memperhitungkan kalau sistem syariah atas praktiknya tidak jauh berlainan atas bank konvensional, cuma berlainan sebutan (bunga ditukar batas), tetapi angsuran senantiasa terasa berat serta membebankan, paling utama buat orang tani atas pemasukan tidak senantiasa akan amat tergantung atas hasil panen. Impian hendak kelapangan serta keringanan akses tidak terkabul, alhasil memunculkan kekesalan. Di buatan lain, golongan akan positif mengapresiasi prinsip syariah akan leluasa riba, kejernihan akad, serta kenyamanan hati akan dialami.

Tabel 3. Persentase Jawaban Buat Variabel Informasi

Pernyataan	Positif		Netral		Negatif		Total
Informasi perbankan syariah yang saya peroleh melalui internet atau telepon genggam membantu memahami sistem dan layananperbankan syariah	Jumlah 12	% 30%	Jumlah 14	% 35%	Jumlah 14	% 35%	40
Informasi tentang bank syariah atas teman,keluarga, atau tetangga membentuk pandangan petani terhadap pembiayaan syariah	15	37,5%	13	32,5%	12	30%	40
Penjelasan atau sosialisasi tentang cara kerja bank syariah dirasakan sudah cukup oleh masyarkat	14	35%	10	25%	16	40%	40
Total	41		37		32		120
	34,17%		30,83%		35% _o		

Anggapan orang tani keatas data hal perbankan syariah pula didominasi oleh pemikiran minus (35%), atas persentase positif serta adil akan nyaris balance (tiap- tiap 34, 17% serta 30, 83%). Data akan didapat atas internet, hp, ataupun pemasyarakatan ditaksir kurang mencukupi, sangat kompleks, serta kerap kali dikira cuma melainkan sebutan tanpa perbandingan jelas. Walaupun data atas orang terdekat (sahabat, keluarga) mengarah lebih diyakini serta membuat anggapan positif, atas cara biasa orang tani merasa kalau uraian akan diserahkan belum lumayan nyata, perinci, serta gampang dimengerti, alhasil memunculkan keragu- ragu serta kebimbangan.

Tabel 4. Persentase Jawaban Buat Variabel Pendidikan

Pernyataan	Positif		Netral		Negatif		Total
	jumlah	%	Jumlah	%	Jumah	%	
1. Tingkat pendidikan seseorang turut berperan dalam memahami sistem perbankan syariah	10	25%	14	35%	16	40%	40
2. Pengajian atau pelajaran agama akan diikuti selama ini membantu dalam memahami sistem perbankan syariah	14	35%	13	32,5%	13	32,5%	40
3. Pengetahuan akan dimiliki membantu dalam memahami sistem perbankan syariah	20	50%	12	30%	8	20%	40
Total	44		39		37		120
	36,67%		32,5%		30,83%		

atas elastis pendidikan, anggapan orang tani malah lebih positif (36, 67%) dibanding adil (32, 5%) serta minus (30, 83%). Kebanyakan responden beriktikad kalau wawasan bagus atas pendidikan resmi ataupun non- formal semacam pengajian amat menolong dalam menguasai prinsip serta metode perbankan syariah. Mereka mengetahui kalau terus menjadi besar wawasan serta uraian agama, terus menjadi gampang menyambut rancangan syariah. Tetapi, sedang terdapat akan beranggapan kalau pendidikan resmi tidak senantiasa menjamin uraian, sepanjang uraian atas pihak bank telah di informasikan atas bahasa akan simpel serta gampang dipahami

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan 40 orang petani dari 4 jorong di Nagari Pandai Sikek, dapat disimpulkan bahwa persepsi petani terhadap perbankan syariah masih beragam dan belum sepenuhnya positif. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tiga variabel yang diteliti, yaitu nilai, informasi, dan pendidikan, mayoritas petani masih memiliki persepsi negatif sebesar 36,66%, sedangkan yang memiliki persepsi positif sebesar 34,17% dan persepsi netral sebesar 29,17%.

Pada variabel nilai, persepsi negatif mendominasi dengan persentase sebesar 44,16%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani menilai sistem pembiayaan bank syariah tidak jauh berbeda dengan bank konvensional karena angsuran yang dianggap tetap memberatkan serta prosedur yang dinilai cukup kompleks. Pada variabel informasi, persepsi negatif juga tergolong tinggi, yaitu sebesar 35%, yang disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dan informasi yang mudah dipahami oleh masyarakat. Sementara itu, persepsi positif pada variabel ini hanya mencapai 34,17%.

Sebaliknya, pada variabel pendidikan, persepsi petani cenderung lebih positif dengan persentase sebesar 36,67%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan pemahaman agama memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pemahaman petani mengenai sistem dan prinsip-prinsip perbankan syariah. Oleh karena itu, peningkatan edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat, khususnya petani, diperlukan untuk meningkatkan pemahaman serta membentuk persepsi yang lebih positif terhadap perbankan syariah.

REFERENSI

- Antonio, M. S. (2011). *Bank Syariah: Atas Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ascarya. (2008). *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Aziz, A. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan Syariah terhadap Persepsi Masyarakat terhadap Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 9(1), 45–57.
- Fandrisal, Triyanto, & Pohan, I. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Syariah dan Pengalaman Nasabah terhadap Persepsi Masyarakat tentang Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 6(2), 123–135.
- Firmansyah, I. (2019). Faktor-Faktor akan Mempengaruhi Minat Masyarakat terhadap Perbankan Syariah. *Jurnal Al-Mal: Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 5(2), 112–122.
- Huda, N., & Nasution, M. E. (2016). *Pengantar Ekonomi Syariah*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Iqbal, M., & Mirakhor, A. (2011). *An Introduction to Islamic Finance: Theory and Practice*. Singapore: Wiley.
- Jamil, R., Yuliana, D., & Sulistyawati, E. (2022). Persepsi Masyarakat terhadap Sistem Buat Hasil dalam Perbankan Syariah. *Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 8(1), 45–56.
- Karim, A. A. (2010). *Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Kusnandar, D. (2018). Literasi Keuangan Syariah dan Persepsi Masyarakat Pedesaan terhadap Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi Islam Indonesia*, 10(2), 77–89.
- Lubis, S. (2020). Persepsi Petani terhadap Layanan Pembiayaan Syariah di Daerah Pedesaan. *Jurnal Sosio Ekonomi Pertanian*, 14(3), 221–230.
- Muchlis, M. (2021). Pemahaman dan Persepsi Nasabah terhadap Produk Perbankan Syariah. *Jurnal Al-Mal: Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 5(1), 56–70.
- Nurhayati, S., & Wasilah. (2015). *Akuntansi Syariah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2023). *Statistik Perbankan Syariah Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: OJK.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2015). *Perilaku Organisasi*. Edisi 16. Jakarta: Salemba Empat.
- Soekartawi. (2016). *Ilmu Usahatani dan Penelitian buat Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: UI Press.
- Sumarni, S. (2021). Literasi Keuangan Syariah dan Pengaruhnya terhadap Minat Masyarakat dalam Menggunakan Produk Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi Islam dan Bisnis*, 4(1), 88–97.
- halib, P. (2017). Persepsi Masyarakat terhadap Perbankan Syariah: Studi Kasus di Daerah Pedesaan. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 5(1), 33–42.
- Wulanatas, D., & Kassim, S. H. (2016). Awareness and Perception of Islamic Banking among Rural Communities in Indonesia. *Journal of Islamic Finance*, 5(1), 1–10.
- Yusoff, R., & Kamatas, N. A. (2020). Factors Influencing the Acceptance of Islamic Banking: A Study among Farmers. *International Journal of Islamic Economics and Finance*, 3(2), 71–83